

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan tujuan memperkaya pemahaman dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dalam memperkaya kajian pada penelitian peneliti. Berikut tinjauan pustaka berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Anika Sartika (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hoaks Terkait Covid-19 dan Islam Di Masa Awal Pandemi*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada data yang diteliti pada penelitian sebelumnya berupa hubungan hoaks Covid-19 dan islam, sedangkan pada penelitian ini data yang diteliti berupa hoaks vaksinasi Covid-19. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori wacana kritis Roger Fowler, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori wacana kritis Teun A Van Dijk.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Rifdah Pailokol (2021) dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Berita Virus Corona Di Media Sosial Facebook*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu data yang diteliti pada

penelitian sebelumnya berupa hoaks covid-19 secara umum seperti penyebaran dan dampak dari wabah virus covid-19, sedangkan pada penelitian ini data yang diteliti hanya mengenai hoaks vaksinasi covid-19. Persamaan dari penelitian ini yaitu teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori wacana kritis oleh Teun Van Dijk dan data yang bersumber dari media sosial.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Sofi Kosmiarti (2019) dengan judul penelitian “*Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Korban Bencana Tsunami Tanjung Lesung Banten Di Media Online Tribunnews.com*”. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu data yang diteliti berupa korban tsunami Tanjung Lesung Banten di media *online Tribunnews.com*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa hoaks vaksinasi covid-19 pada media *online facebook* dan *whatsapp*. Teori yang digunakan sama-sama menggunakan analisis wacana kritis oleh Teun Van Dijk.

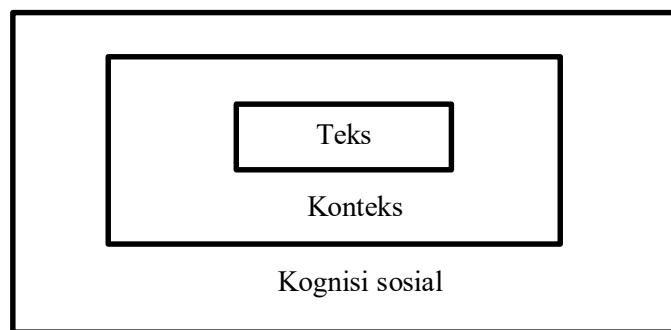
2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah usaha untuk memahami suatu teks dalam konteks fenomena atau kejadian sosial untuk mengungkap kepentingan yang terkandung di dalam suatu teks. Wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang dikaji menggunakan pendekatan wacana kritis dengan maksud untuk memahami jalinan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam ruang linguistik (Eriyanto, 2006:7).

Van Dijk memadukan beberapa unsur wacana untuk dapat dimanfaatkan dan digunakan secara praktik. Oleh karena itu jenis dari kajian wacana ini merupakan jenis yang selalu diperkenalkan dan digunakan oleh para ahli.

Adapun bentuk dari analisis yang dikemukakan oleh Teun A Van Dijk digolongkan ke dalam tiga ruang yaitu berupa teks, konteks dan kognisi sosial.



2.2.1.1 Teks

Ada beberapa kedudukan yang mendalam wacana, adapun tingkatannya yaitu struktur makro, supestruktur dan struktur mikro. Ketiga dari struktur tersebut dalam teks atau wacana saling berhubungan satu sama lain (Eriyanto 2008 : 225). Adapun pengertian singkat dari ketiga struktur tersebut yakni, pertama struktur makro ialah suatu pandangan yang diamati mulai dari tema atau topik dari sebuah teks secara menyeluruh. Kedua supestruktur ialah garis besar dalam suatu bagian teks yang disusun dengan lengkap. Terakhir adalah struktur mikro yakni bagian paling terkecil dari teks atau wacana seperti proposisi, paraphrase, gambar, kata, kalimat dan anak kalimat.

Tabel 2.2.1.1 Struktur Teks Van Dijk

Struktur	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema	Topik
Superstruktur	Skema	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detil, maksud, pra anggapan.
	Sintaksis	koherensi, kata ganti dan bentuk kalimat
	Stilistik	Leksikon.
	Retoris	Grafis atau ekspresi dan metafora

1) Struktur Makro

Struktur makro merupakan bagian dari sebuah teks, yang secara umum diamati mulai dari tema atau topik yang ditekankan dan diurutkan dengan menyeluruh dari sebuah teks. Topik juga disebut bagian dari semantik, karena pengungkapan suatu bahasan mengenai tentang topik atau tema dalam teks yang akan langsung berhubungan dengan maksud dan referensi. Oleh sebab itu makrostruktur ini dinyatakan sebagai semantik pada sebuah teks atau “*macrostructure semantic*” (Van Dijk, 1985:69).

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan sebuah tingkatan yang menggambarkan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks ataupun wacana jika diamati memiliki alur mulai pendahuluan sampai penutup teks. Superstruktur

juga mengorganisasikan suatu topik dengan merangkai kalimat atau poin-poin informasi berdasarkan susunan atau tingkatan ketika menganalisis alur suatu berita yang sesuai dengan keinginan. Teks disusun dan diurutkan hingga menjadi kesatuan arti atau makna yang ditunjukkan sesuai dengan tampilan alur dalam wacana.

3) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah bagian dari wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yang terdiri atas beberapa elemen yaitu :

a. Elemen Semantik

Elemen semantik memiliki keterkaitan dengan unsur leksikon dan sintaksis karena dalam pemakaian leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam sebuah berita dapat menghadirkan suatu makna khusus. Unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik :

1) Latar

Latar adalah motivasi atau suatu hal yang berkaitan erat untuk melatarbelakangi penulis menulis pemikirannya. Latar ini menjadi penentuan pandangan orang banyak yang akan dikerahkan. Latar dijadikan sebuah pemberian dalam ide yang akan ditonjolkan dari sebuah teks. Maka fungsi dari latar yaitu menjadi tinjauan dalam menganalisa makna teks yang tersampaikan. Tujuan dari menulis suatu teks sangat berhubungan erat dengan latar yang ditonjolkan. Dasar dalam tulisan dijadikan sebagai latar yang

digunakan oleh penulis baik itu secara individual dan sosial, untuk membangun suatu pendapat.

2) Detail

Untuk menjadikan dasar perkembangan sebuah penulisan teks maka dibutuhkan pembatas yaitu informasi yang ingin ditujukan oleh penulis. Detail atau batasan yang dikenal dengan pengendalian informasi yang ingin disampaikan penulis dan berkaitan dengan keinginan dari penulis. Penulis teks juga menunjukkan batasan atau detail yang tegas juga beragam sehingga detail tersebut dapat bermanfaat bagi penulis dan mendukung poin-poin tertentu dalam bentuk komentar yang hendak disampaikannya.

3) Maksud

Cara penulis menginformasikan tulisannya dapat dikaji melalui maksud dari sebuah wacana dan teks. Penyampaian informasi yang berguna di pihak penulis diurutkan secara eksplisit juga tegas, sedangkan informasi yang tidak berguna bagi pihak penulis akan disembunyikan dengan beberapa bantahan suatu fakta dan pendapat yang bertentangan. Oleh karena itu penyampaian informasi pada sebuah teks atau wacana bisa terlihat jelas karena dapat dianalisa secara implisit dan eksplisit.

4) Pra anggapan

Pra anggapan merupakan salah satu unsur wacana yang bertujuan untuk memakai suatu fakta lain guna menunjang suatu fakta dan pendapat yang menjadikan hal tersebut sebagai penyebab dari asumsi yang dikemukakan

sebelumnya. Pra anggapan ini memberikan dorongan dari pihak penulis untuk pembaca sehingga menghasilkan peningkatan dan perluasan makna wacana yang diperoleh. Kekuatan teks yang diperoleh infoman adalah hasil dari adanya unsur pra anggapan ini karena pra anggapan sangat penting dalam bagian kajian wacana kritis.

b. Elemen Sintaksis

Dengan keberadaan unsur sintaksis para pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Pada unsur ini peneliti dapat memandang aktor atau kejadian khususnya dengan baik dan buruk.

1) Koherensi

Untuk mengetahui hubungan yang terstruktur dalam teks diperlukan koherensi yang artinya kepaduan makna dengan mengamati kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf dalam wacana. Koherensi mempunyai hubungan untuk mengetahui teks yang dikaji bisa saja terhubung dan terpisahkan dalam makna tertentu. Oleh karena itu koherensi menjadi bagian yang dikaji dalam teks dan wacana.

2) Koherensi Kondisional

Pada penggunaan anak kalimat digunakan untuk memperjelas suatu kalimat dengan menggunakan kata penghubung konjungsi seperti kata “yang” dan “dimana” hal tersebut termasuk dari koherensi kondisional. Tidak dan adanya anak kalimat tidak akan mengurangi arti kalimat itu sendiri dikarenakan fungsi

dari kalimat kedua Pemberian keterangan yang baik atau buruk juga adalah salah satu fungsi dari anak kalimat pada suatu pernyataan sehingga menjadi tanda kepentingan bagi komunikator.

3) Koherensi Pembeda

Dalam wacana untuk mengetahui penjelasan dan penekanan atas dua peristiwa atau fakta lain yang dibedakan dapat diamati melalui koherensi pembeda. Pada teks atau wacana dua peristiwa dapat diurutkan dan dibentuk seakan-akan dapat saling berlawanan. Perbandingan dan penggunaan dalam sebuah peristiwa serta penjelasan bagian mana saja yang dibandingkan dapat diamati melalui adanya koherensi pembeda.

4) Kata Ganti

Kata yang dipakai oleh penulis guna menonjolkan posisi atau tempat seseorang pada wacana yang dituangkan dalam teks adalah kata ganti. Penggunaan kata ganti untuk menjelaskan kelakuan seseorang dalam teks. Contoh kata saya dan kami adalah kata ganti yang ditujukan pada penulis sendiri. Sedangkan kata ganti kita yaitu upaya penulis untuk mengajak pembaca agar terlibat dalam teks yang ditulis.

5) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat berkaitan dengan urutan penempatan subjek dan predikat. Dalam wacana atau teks urutan kalimat diatur dengan aktif dan pasif. Titik tekan yang ditonjolkan tergantung pada penulis oleh karena itu penempatan subjek pada kalimat yang dikaji menjadi salah satu alasannya.

c. Elemen Leksikon

Pada pembuatan penulisan seseorang bebas memilih kata dari berbagai macam kata yang ingin dituliskan hal ini termasuk dalam unsur leksikon. Misalkan pada kata ‘unjuk rasa’ dapat diubah menjadi demonstrasi, pengajuan, keluhan, penolakan dan seterusnya. Dengan seseorang memilih kata maka akan menghadirkan gaya yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menampilkan sifat dan pemikiran tertentu dari penulis.

d. Elemen Retoris

Elemen retoris memiliki keterkaitan dengan penggunaan grafis dan metafora guna untuk memberi penekanan yang baik atau buruk terhadap orang yang dimaksud atau peristiwa dalam informasi suatu berita.

1) Grafis

Grafis memiliki keterkaitan dengan penggunaan unsur pendukung di dalam sebuah teks atau wacana. Pada teks pasti terdapat hal-hal yang mendukung isi dalam teks hal tersebut terjadi karena adanya gambaran yang merujuk pada pernyataan yang ditulis. Hal ini sejalan dengan fungsi dari grafis itu sendiri membedakan teks dan memperkuat kata-kata tertentu dalam teks. Selain itu grafis mempunyai cara yang ampuh dalam mendukung gagasan yang ditonjolkan pada teks.

2) Metafora

Metafora bisa menjadi inti atau pokok dalam mengamati suatu teks, dalam teks atau wacana penyampaian inti pesan atau makna adalah tugas dari penulis.

Kemenarikan sebuah berita atau metafora dapat diamati melalui ungkapan dan kiasan yang ada dalam teks. Selain itu metafora juga memiliki tujuan sebagai pendukung serta memperunik kalimat dalam suatu penulisan.

2.2.1.2 Konteks

Menurut Van Dijk (1992: 228) konteks merupakan bagian dari kajian wacana kritis yang akan dikaji. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang melingkupi teks diharapkan untuk dimengertikan dengan luas atau universal adalah konteks. Hal-hal yang termasuk dalam konteks dapat diamati melalui keadaan, kejadian atau peristiwa, suasana dan latar. Konteks dengan keberadaannya tentunya ingin menunjukkan pengkajian, penggambaran, pengertian dan pengimplementasian adalah suatu hal yang juga termasuk dalam wacana. Oleh karena itu maka segala sesuatu bisa dapat terlihat jelas nyata dengan keberadaan konteks dan tentunya dapat mempengaruhi pembuat wacana dalam teks yang dibuatnya.

2.2.1.3 Kognisi Sosial

Van Dijk memberi pernyataan bahwa wacana menjadi penentuan dan memberi penjelasan dari keberadaan beberapa hal yakni maksud atau makna, opini juga ideologi. Maka dari itu penganalisisan pada wacana tidak dianalisis hanya pada ruang teks saja. Kognisi sosial memiliki artian bahwa hubungan pada upaya pembuatan wacana juga melibatkan pengetahuan atau kognisi tersendiri dari pewacana. Adapun pandangan mengenai pendekatan kognitif yaitu bahwa kesadaran dalam mental pemakaian bahasa sangat penting untuk menegetahui

maksud atau makna yang terdapat pada teks. Oleh karena itu untuk menghasilkan sebuah teks maka dibutuhkan suatu pengetahuan atau kejadian tertentu, dugaan serta kesadaran yang pernah dialami pewacana.

2.2.2 Berita Hoaks

Awal mula penggunaan istilah hoaks sudah ada sejak tahun 1800-an pada era awal revolusi industri di Inggris. Asal katanya diyakini bersumber dari kata *hocus pocus* yang telah ada ratusan tahun lalu sebagai mantra para pesulap dalam mengelabui para penontonnya. Kata ini sepengertian dengan kata-kata seperti sim salabim. Dalam sebuah jurnal diuraikan bahwa hoaks juga dikatakan sebagai upaya menipu agar percaya atau menerima sebagai sesuatu yang asli dan sering tak masuk akal. Menurut Boese istilah hoaks pertama kali terpublikasi melalui kalender atau penanggalan bohong yang dibuat Isac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge. Dalam *Oxford Dictionary*, *hoax is a humorous or malicious deception* yang berarti tipuan atau lelucon. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks adalah berita bohong. Hoaks juga terkadang disebut dengan *fake news* atau berita palsu. atau abra kadabra.

. Sementara itu, seorang ahli berpendapat bahwa hoaks mengembangkan definisi *hoax* dari MacDougall dan menjelaskannya sebagai sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik itu secara intrinsik maupun ekstrinsik. Informasi hoaks berarti sebuah informasi yang

di dalamnya berisi kebohongan yang dibuat sedemikian rupa dengan tujuan tertentu. Hoaks seringkali ditemukan pada sosial media tempat orang-orang berbagi informasi untuk itu di dunia maya atau pengguna media *online* harus teliti dalam menerima informasi, dan harus mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu sebelum menulis dan berbagi informasi ke ranah publik.

2.2.2.1 Jenis-jenis Berita Hoaks

Terdapat tujuh jenis hoaks diantaranya satir atau parodi (*satire or parody*), konten yang menyesatkan (*misleading content*), konten tiruan (*imposter content*), konten palsu (*fabricated content*), koneksi yang salah (*false connection*), konten yang salah konteks (*false context*), konten yang dimanipulasi (*manipulated content*) Derakhsan dan Wardle (2017).

a. Satire atau Parodi (*satire or parody*)

Satire atau parodi adalah jenis konten hoaks yang digunakan untuk menyindir seseorang atau pihak tertentu. Konten ini sengaja dibuat dalam bentuk kritik kepada hubungan personal maupun kelompok terkait isu yang berkembang di masyarakat. Satire atau parodi berisi konten yang belum jelas kebenarannya dan terindikasi hoaks.

b. Konten Menyesatkan (*Mislending Content*)

Mislending Content atau konten menyesatkan berisi informasi yang salah dibuat dengan memanfaatkan informasi lain seperti gambar, video, statistik, dan pernyataan resmi. Hoaks ini dibuat secara sengaja untuk menjelaskan seseorang maupun kelompok untuk menggiring opini masyarakat. Pengeditan

informasi dikemas sebagus mungkin dengan tujuan agar tidak ada keterkaitan antara informasi yang dibuat dengan yang asli.

c. Konten Tiruan (*Imposter Content*)

Imposter content atau konten tiruan konten ini diambil dari informasi yang benar, adanya informasi ini dimanfaatkan dengan mencetus perkataan dari orang yang berpengaruh, selain itu informasi ini dibuat dengan tujuan memperkenalkan sesuatu yang pastinya tidak bersifat individu.

d. Konten Palsu (*Fabricated Content*)

Fabricated content atau konten palsu yaitu jenis konten dan mengandung berita yang berbahaya karena dibuat untuk menipu banyak orang. Informasi yang disebarluaskan tidak dapat dipertanggungjawabkan fakta yang ada dalam berita tersebut tidak benar. Berita tersebut mengatasnamakan suatu instansi atau lembaga untuk menipu masyarakat.

e. Salah Koneksi (*False connection*)

Isi dari informasi ini diproduksi secara tersengaja dengan tujuan mendapatkan meraup berbagai keberuntungan. Berita jenis ini banyak dijumpai pada media *online*. Contohnya bisa ditemui pada para pengguna media *online* tertera sebuah perbedaan antara isi informasi berbeda dengan judul dan gambar dari informasi yang disajikan.

f. Konten Yang Keliru (*False context*)

Informasi ini memuat kejadian yang pada awal mulanya sudah pernah terjadi, kemudian dituliskan kembali dengan tidak menautkan fakta yang sebetulnya. Oleh sebab itu hal ini disebut dengan informasi keliru yang

berisikan informasi berupa perkataan, foto dan video yang awalnya pernah terjadi.

g. Konten Manipulasi (*manipulated content*).

Informasi dari jenis konten ini merupakan hasil dari pengeditan informasi yang jika ditelusuri maka tidak sesuai dengan informasi yang asli. Pada portal media besar peristiwa ini sudah sering terjadi orang yang tidak bertanggung jawab bisa dengan mudah melakukan sebuah pengeditan atau penyuntingan pada sebuah berita. Dibuatnya informasi ini agar bisa mengacaukan suatu pemikiran dari para penerima informasi.